

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH PADA KONTEN INSTAGRAM DEDDY CORBUZIER TENTANG PAJAK SEBAGAI REPRESENTASI KEPERCAYAAN PUBLIK TERHADAP DIREKTORAT JENDERAL PAJAK

Yessi Evi Yona Sigalingging¹, Jenni Arta Pakpahan², Friska Maria³
yessi.sigalingging@student.uhn.ac.id¹, jenni.pakpahan@student.uhn.ac.id²,
friska@student.uhn.ac.id³

Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wacana yang terkandung dalam konten Instagram Deddy Corbuzier terkait pajak, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap strategi komunikasi dan simbolisasi yang digunakan untuk membangun persepsi positif serta kepercayaan masyarakat terhadap institusi Direktorat Jenderal Pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan simbol yang digunakan mampu memperkuat citra pajak sebagai bagian dari tanggung jawab nasional dan mengikis stigma negatif yang selama ini melekat.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Konten Instagram, Deddy Corbuzier, Pajak, Kepercayaan Publik.

ABSTRACT

This study aims to examine the discourse contained in Deddy Corbuzier's Instagram content related to taxation, using Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. Through this analysis, the communication and symbolization strategies used to build positive perceptions and public trust in the Directorate General of Taxes institution are expected to be revealed. The results showed that the language and symbols used were able to reinforce the image of taxes as part of national responsibility and erode the negative stigma that has been attached. Social media content, especially that produced by public figures, has significant potential in shaping public opinion and raising awareness of important issues such as taxation.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Instagram Content, Deddy Corbuzier, Tax, Public Trust.

PENDAHULUAN

Bahasa Memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2021). Komunikasi sekarang ini dapat dilangsungkan melalui media sosial, seperti Instagram. Instagram Adalah salah satu media sosial yang berkembang pesat digunakan oleh kalangan bahkan Lembaga resmi di Indonesia, sebagai media komunikasi promosi, marketing, bahkan branding. Dengan adanya fungsi Instagram tidak hanya digunakan pada kepentingan individual saja, namun seringkali dimanfaatkan sebagai penggerak tumbuhnya Gerakan sosial baru di masyarakat. Instagram menjadi wadah berkumpulnya suatu komunitas untuk mempermudah manusia berinteraksi dan berkomunikasi. (Lilis dan Yugh 2018: 401).

Salah satu pengguna Instagram yang menyuguhkan konten-konten tentang pajak adalah Deddy Corbuzier. Sebagai figur publik dengan audiens besar, pemanfaatan Instagram oleh Deddy tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang penyampaian opini mengenai isu sosial, termasuk perpajakan. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa Instagram telah menjadi medium penting bagi influencer maupun tokoh publik dalam membentuk opini dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu kebijakan. Misalnya, penelitian Khalfani Hadiningrat

dkk. (2023) menunjukkan bahwa konten kritik perpajakan di Instagram seperti yang dilakukan oleh Bintang Emon dapat membangun diskursus publik sekaligus memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap otoritas pajak. Demikian pula, studi Derawa dan Suseno (2024) menemukan bahwa Instagram sering kali menjadi arena utama bagi masyarakat mengekspresikan respons, dukungan, maupun resistensi terhadap regulasi pajak, yang kemudian membentuk dinamika opini publik.

Dalam konteks tersebut, kehadiran Deddy Corbuzier sebagai komunikator dengan tingkat kepercayaan (*credibility*) tinggi memberikan ruang bagi terbentuknya wacana yang lebih luas mengenai perpajakan. Penelitian Listianto dan Fibisono (2021) menunjukkan bahwa konstruksi identitas Deddy di Instagram menempatkannya sebagai figur otoritatif yang dipersepsikan kritis, rasional, dan berpengaruh, sehingga setiap konten yang ia unggah memiliki potensi untuk memicu diskusi publik yang signifikan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat dipahami bahwa konten pajak yang disampaikan Deddy Corbuzier melalui Instagram tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berperan dalam membentuk wacana publik, memediasi persepsi masyarakat, dan berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan publik terkait isu perpajakan.

Dengan menerapkan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Fairclough, peneliti ingin mengidentifikasi dan menganalisis lebih lanjut mengenai bagaimana makna pesan kritik sosial yang disampaikan oleh Deddy Corbuzier melalui media sosialnya, yang kerap memberikan informasi sekaligus kritik sosial dengan menggunakan tiga dimensi, dimensi tersebut adalah praktik sosiokultural (*sociocultural practice*), teks, maupun praktik wacana (*discourse practice*), yang dapat dimaknai lebih dalam lagi wacana yang terdapat di dalamnya. Hal lainnya juga terdapat banyak feedback pada unggahan @mastercorbuzier dari masyarakat berupa komentar yang menyetujui apa yang disampaikan nya maupun sebuah masukan, keluhan, ataupun pendapat yang bisa didiskusikan lebih lanjut mengenai topik yang sedang dibahas nya. Fenomena ini menarik minat para peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap wacana yang terdapat di dalam unggahan akun Instagram @mastercorbuzier menggunakan analisis wacana kritis Fairclough dengan mengangkat judul “Representasi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pejabat Direktorat Jendral Pajak Melalui kanal Deddy Corbuzier Kritis Fairclough”.

METODE PENELITIAN

Analisis Wacana Kritis media, merupakan bentuk kesimpulan dari sudut pandang yang penulis kemukakan mengenai media, yang bersentuhan dengan perihal analisis isi, analisis framing, wacana, maupun semiotika. Dilihat dari wujud kekuasaan, bentuk hegemoni serta dampak ideologi dominan yang tersampaikan dalam teks. Namun penulis juga mulai memahami bahwa kemampuan masyarakat dalam memilah media serta mengartikan makna, menjadi semacam perisai yang membatasi terpaan-terpaan informasi dari berbagai media. Tentunya sebagai bagian dari pelaku akademik, penulis hanya berupaya memenuhi tuntutan dalam usaha untuk lebih memahami fungsi serta peran media, dan memperlihatkan wacana ideologi media kepada masyarakat sebagai bagian dari alur mediasi pembentukan realitas melalui teks berita. Penulisan ini dimaksudkan sebagai salah satu referensi dalam penulisan karya ilmiah mengenai media yang mengarah pada paradigma kritis, dengan tujuan mengkritisi konstruksi wacana media yang selama ini menjadi wadah idealisme pelaku media. Penulis berharap dapat lebih jauh melihat kekuasaan terhadap teks, dan menemukan konsep yang

menarik perihal kekuatan media, serta mengungkap makna yang tersembunyi dengan pandangan kritis terhadap wacana media.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang nilai suatu variabel tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Menurut Indriantoro & Supono (2012) dalam (Wahyuni & Kulyawan, 2023) penelitian deskriptif adalah penelitian yang merumuskan suatu masalah berupa fakta-fakta dari suatu popularisasi. Menurut (Lexy J Moleong, 2017) Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti motivasi, persepsi, perilaku, dan hal lainnya. Pendekatan ini menggunakan deskripsi verbal secara menyeluruh untuk menggambarkan fenomena tersebut dengan menggunakan kata-kata sebagai alat utama dalam analisisnya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif. Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis wacana kritis Fairclough yang fokus pada tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena manusia atau masalah sosial yang kompleks dan rinci, yang kemudian diungkapkan melalui penggunaan kata-kata sebagai alat utama.

Sumber Data

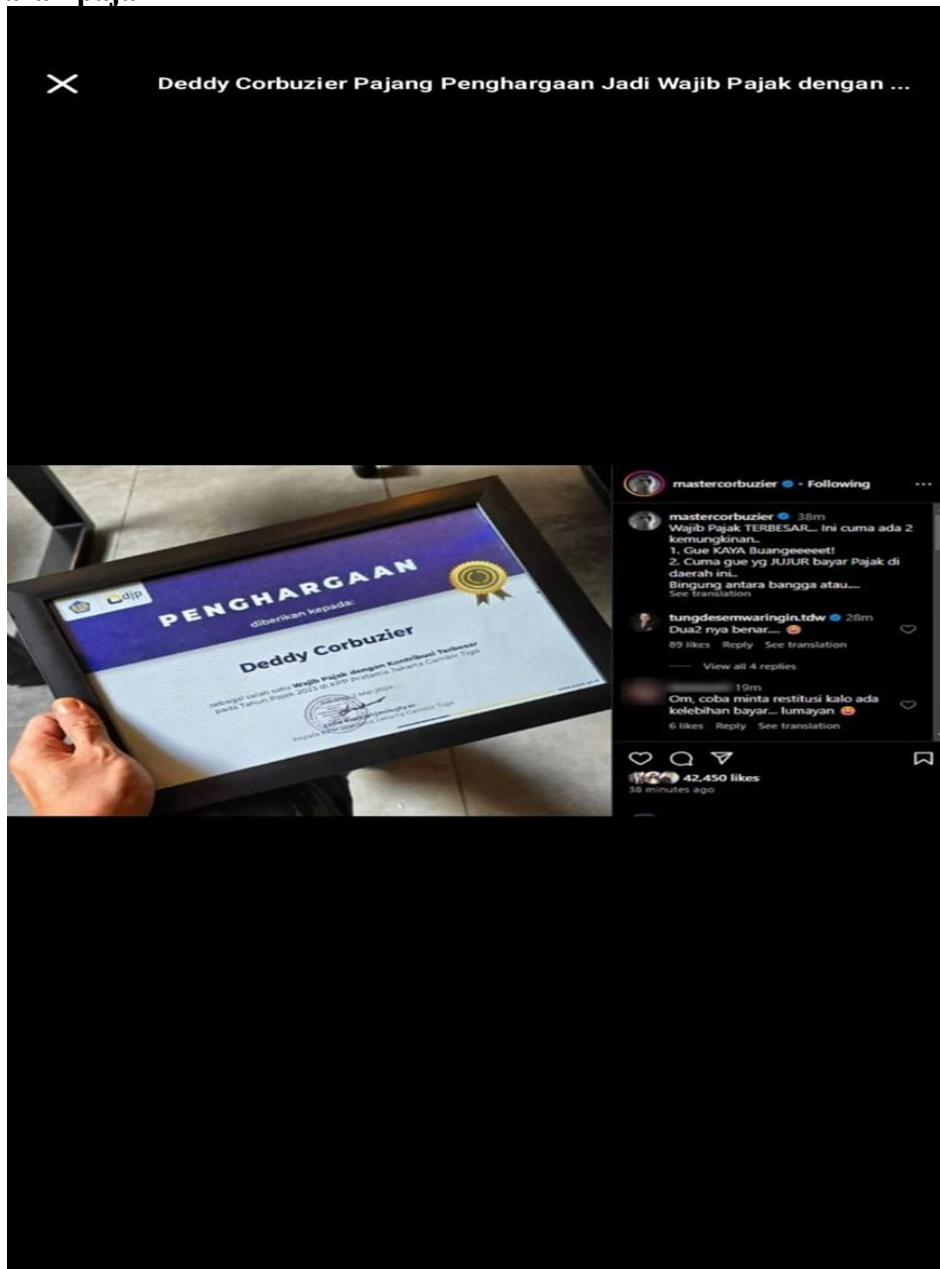
Sumber data dalam penelitian ini berasal dari aktivitas komunikasi digital di akun Instagram Deddy Corbuzier yang memuat wacana mengenai isu perpajakan. Data diperoleh melalui pengumpulan postingan, caption, visual (gambar/video), serta komentar warganet yang muncul sebagai bentuk respons publik. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen pendukung seperti artikel berita, jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang relevan.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data Untuk memperoleh data dan hasil dalam menganalisis data dengan benar dan tepat, peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis wacana kritis model Fairclough yang memiliki tiga dimensi yaitu teks, praktik wacana (*discourse practice*), praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Dimensi tersebut digunakan dalam menganalisis representasi kepercayaan masyarakat terhadap Pejabat Direktorat Jendral Pajak melalui kanal Deddy Corbuzier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Postingan konten penghargaan wajib pajak dan narasi kejujuran dalam Pembayaran pajak



Postingan konten penghargaan wajib pajak dan narasi kejujuran dalam pembayaran pajak dalam konten Instagram Deddy Corbuzier yang menampilkan unggahan Deddy Corbuzier yang menerima sertifikat penghargaan sebagai wajib pajak dengan kontribusi tertentu. Dalam unggahan tersebut terlihat sebuah foto sertifikat penghargaan yang dibingkai dan dipegang oleh tangan seseorang. Sertifikat tersebut dikeluarkan oleh otoritas pajak dan berisi pengakuan atas kontribusi subjek sebagai wajib pajak.

Di bagian caption, pemilik akun membangun narasi yang memadukan kritik, humor, dan refleksi personal. Ia menuliskan dua kemungkinan alasan mengapa dirinya menerima penghargaan tersebut—pertama karena jumlah pajak yang ia bayarkan sangat besar, dan kedua karena ia merasa mungkin menjadi salah satu dari sedikit wajib pajak yang membayar pajak secara jujur. Pernyataan ini mengandung strategi wacana berupa sindiran (ironic criticism) yang secara implisit menyoroti permasalahan kepatuhan pajak dan isu

integritas di masyarakat. Humor dalam bentuk hiperbola digunakan untuk meredakan ketegangan, namun tetap menyisipkan pesan kritis mengenai kejujuran dan transparansi.

Respons warganet yang muncul di kolom komentar memperlihatkan pola diskursus yang beragam. Sebagian besar komentar menyetujui nada humor dan sindiran yang digunakan, menunjukkan adanya kesamaan persepsi publik mengenai kondisi perpajakan. Ada pula komentar yang menyoroti kemungkinan kelebihan bayar pajak, yang secara tidak langsung mencerminkan pemahaman publik terhadap prosedur restitusi pajak. Interaksi ini menunjukkan bahwa unggahan tersebut berfungsi sebagai pemicu diskusi publik tentang pajak, bukan sekadar dokumentasi penghargaan.

Secara wacana, unggahan ini membangun konstruksi identitas pemilik akun sebagai wajib pajak yang patuh dan transparan. Dengan menampilkan sertifikat penghargaan, ia memposisikan diri sebagai individu yang menjalankan kewajiban fiskal secara benar. Sementara itu, caption-nya memosisikan dirinya sebagai pihak yang kritis terhadap ketidakberesan atau ketidakadilan dalam sistem perpajakan. Kombinasi antara citra patuh dan suara kritis ini menjadi strategi komunikasi yang memperkuat kredibilitasnya sebagai figur publik yang peduli terhadap isu publik.

Dari sudut pandang Analisis Wacana Kritis, unggahan ini dapat dibaca dalam tiga aspek utama:

1. Teks (struktur linguistik dan visual)

Visual sertifikat sebagai simbol legitimasi, serta caption berbasis humor, ironi, dan kritik moral.

2. Kognisi sosial (cara pemilik akun memaknai pajak)

Pemilik akun menggunakan penghargaan tersebut untuk mengonstruksi sikap kritis, menegaskan dirinya sebagai warga negara yang patuh namun tidak pasif.

3. Konteks sosial (isu kepercayaan publik terhadap pajak)

Unggahan ini muncul dalam situasi di mana publik sedang sensitif terhadap isu perpajakan, sehingga konten tersebut dengan cepat mengundang interaksi yang menunjukkan ketidakpercayaan dan kecurigaan masyarakat terhadap sistem pajak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten Instagram Deddy Corbuzier mengenai pajak tidak hanya berfungsi sebagai unggahan personal, tetapi juga sebagai praktik produksi wacana yang berpengaruh terhadap persepsi publik mengenai perpajakan dan institusi Direktorat Jenderal Pajak. Melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, ditemukan bahwa bahasa, humor, simbol visual, dan narasi yang digunakan membentuk konstruksi identitas Deddy sebagai wajib pajak yang patuh, transparan, dan kritis. Strategi komunikasi ini menciptakan hubungan simbolik antara figur publik, nilai kejujuran fiskal, serta kebutuhan akan reformasi dan akuntabilitas pajak di Indonesia.

Dari dimensi teks, unggahan tersebut memanfaatkan humor, ironi, dan simbol penghargaan wajib pajak untuk memunculkan makna ganda: kebanggaan sekaligus kritik terhadap ketidakpatuhan pajak. Dari dimensi praktik wacana, proses produksi dan konsumsi unggahan menunjukkan interaksi aktif antara Deddy dan warganet yang membentuk arena diskursus publik. Sementara dari dimensi sosiokultural, konten ini berkaitan dengan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi perpajakan, sehingga wacana yang dibangun Deddy dapat memperkuat pemahaman publik tentang pentingnya transparansi dan integritas.

Dengan demikian, konten tersebut berperan sebagai media edukatif yang membongkar pajak sebagai bagian dari tanggung jawab negara, sekaligus menjadi sarana kritik publik terhadap isu perpajakan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa figur publik

memiliki kapasitas signifikan dalam memengaruhi opini masyarakat, serta mampu menjadi aktor kunci dalam membentuk representasi kepercayaan publik terhadap lembaga negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Derawa, A., & Suseno, D. (2024). Persepsi Masyarakat terhadap Diskursus Pajak di Media Sosial Instagram. *Jurnal Komunikasi Digital*, 7(1), 45–59.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Hadiningrat, K., Pratiwi, N., & Ramadhan, F. (2023). Kritik Sosial dalam Konten Pajak di Media Sosial: Analisis Wacana pada Unggahan Bintang Emon di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 12(2), 134–150.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Listianto, F., & Fibisono, F. (2021). Konstruksi Identitas Deddy Corbuzier di Media Sosial: Sebuah Analisis Wacana Digital. *Jurnal Media dan Identitas*, 5(2), 221–233.
- Lilis, U., & Yugih, S. (2018). Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Komunitas Digital. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(3), 398–406.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Analisis Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, S., & Kulyawan, M. (2023). Pendekatan Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif Sosial. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 4(1), 12–23.